

BAB II

TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN NUSA TENGGARA TIMUR

2.1 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Kata budaya berasal dari Bahasa Sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal atau budi. Budaya memiliki kaitan erat dengan perilaku masyarakat sehari-hari, terutama dalam penggunaan akal, budi, dan logika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya memiliki beberapa arti, yaitu:

- a. Pikiran; akal budi
- b. Adat istiadat
- c. Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)
- d. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah

Kata budaya kemudian dikembangkan dan menghasilkan kata kebudayaan. Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

1. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat
2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya

Pengertian dari budaya dan kebudayaan tersebut juga didukung dan diperkuat oleh pendapat para ahli. Banyak ahli di bidang antropologi dan kebudayaan yang menelaah lebih jauh tentang kebudayaan hingga

kemudian melahirkan pemahaman-pemahaman baru tentang kebudayaan.

Sir Edward Burnett Tylor, Bapak Antropologi Budaya menyatakan bahwa budaya (kebudayan) adalah sebuah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871).

Pendapat lain terkait kebudayaan disampaikan oleh Ralph Linton (1998). Dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Background of Personality*, Linton memaparkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah konfigurasi tingkah laku dan hasil laku yang kemudian ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu. Pendapat ini didukung oleh Christopher Dawson (2012) dalam *The Age of the Gods*, yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup secara umum (*common way of life*).

Menurut Koentjaraningrat (1993), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurutnya kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu *ideas* (ide) yang berkaitan dengan gagasan yang muncul di masyarakat, *activities* (aktivitas) yang berkaitan dengan pola kegiatan masyarakat, dan *artifacts* (artefak) dalam kaitannya dengan benda-benda budaya yang dapat dirasakan secara langsung. Lebih lanjut ketiga unsur tersebut dijelaskan Koentjaraningrat dalam bukunya sebagai berikut:

1. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Ide (*Ideas*)

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide berisikan kompleksitas gagasan, ide, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan tidak bisa diraba atau dilihat karena letaknya dalam pikiran yang

berkaitan satu sama lain dan membentuk pola (*Habit of Thinking*).

2. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Aktivitas (*Activities*)

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas mencakup kelakuan yang berpola dari individu dan masyarakat. Wujud kebudayaan ini memiliki sifat konkret berupa suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lain secara kontinu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan nilai atau adat istiadat yang dianut.

3. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Artefak (*Artifacts*)

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak berkaitan dengan hasil-hasil fisik dan muncul dari perbuatan dan karya manusia dalam kelompok masyarakat. Wujud kebudayaan ini dapat dilihat dan dirasakan karena memiliki sifat yang paling konkret. Bentuk dari wujud kebudayaan sebagai sistem artefak dapat berupa benda-benda hasil karya kebudayaan yang mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (wujud sosial).

Dari pengertian-pengertian terkait budaya dan kebudayaan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan pengertian kebudayaan dalam arti sempit. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan yang berasal dari kebiasaan, adat istiadat, dan kepercayaan manusia yang dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

2.1.2 Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia. Provinsi ini yang terdiri dari 22 kabupaten/kota yang membuat Provinsi Nusa Tenggara Timur kaya akan keragaman budaya. Provinsi Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau baik itu besar maupun kecil. Jika dijumlahkan, pulau-pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur berjumlah 1.192 dan sebanyak 760 diantaranya

belum diberi nama. Dari banyaknya pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur, gugusan pulau terbesar adalah Pulau Flores, Pulau Sumba, dan Pulau Timor. Sedangkan pulau lain berukuran lebih kecil, seperti Pulau Sabu, Pulau Raijua, Pulau Rote, Pulau Pura, Pulau Lembata, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Palue, Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Kebudayaan di Nusa Tenggara Timur berasal dari kebiasaan penduduk lokal yang telah dilakukan turun-temurun. Kebudayaan Nusa Tenggara Timur juga mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar yang dibawa oleh para pendatang. Banyak pendatang yang berasal dari Bugis, Makassar, Maluku, Jawa serta orang-orang keturunan Tionghoa yang mendiami provinsi ini dan membawa kebudayaannya masing-masing. Ditambah lagi dengan pengaruh budaya Portugis dan Belanda pasca masa penjajahan. Kondisi ini yang kemudian menjadikan kebudayaan Nusa Tenggara Timur mengalami akulturasi.

Wujud kebudayaan Nusa Tenggara Timur dapat dilihat dalam beberapa bentuk warisan kebudayaan, antara lain:

a. Rumah Adat

Terdapat banyak rumah-rumah adat di Nusa Tenggara Timur yang masih lestari hingga saat ini. Umumnya keberadaan rumah-rumah adat ini dapat ditemui di kampung adat yang tersebar di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beberapa rumah adat yang dapat dijumpai di Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

1. Rumah Adat Mbaru Niang



*Gambar 2. 1 Rumah Adat Mbaru Niang
Sumber: imujio.com*

Rumah Adat Mbaru Niang dapat dijumpai di Desa Wae Rebo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Rumah adat ini terdiri dari 5 tingkat dengan bentuk yang cukup unik. Bentuk atap pada Rumah Adat Mbaru Niang berbentuk kerucut hingga nyaris menyentuh tanah. Atap rumah ini menggunakan daun lontar kering yang umum dijumpai di Nusa Tenggara Timur.

2. Rumah Adat Musalaki



*Gambar 2. 2 Rumah Adat Musalaki
Sumber: pariwisataindonesia.id*

Rumah Adat Musalaki merupakan rumah adat yang dimiliki Suku Ende Lio. Kata Musalaki berasal dari Bahasa Suku Ende Lio yang memiliki arti ketua (*mosa*)

dan adat (*laki*). Seperti Namanya, Rumah Adat Musalaki berfungsi sebagai rumah tinggal ketua adat.

3. Rumah Adat Ammu Pe



*Gambar 2. 3 Rumah Adat Ammu Pe
Sumber: betantt.com*

Ammu Pe merupakan rumah adat tradisional dari Suku Sabu yang mendiami Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur. Bangunan rumah adat ini telah didaftarkan untuk menjadi bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Ammu Pe berasal dari kata *Ammu* yang berarti rumah dan *Pe* yang berarti tinggal.

b. Tari-tarian

Tari-tarian merupakan salah satu wujud kebudayaan yang cukup melekat dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sama seperti Rumah Adat yang beragam, Tari-tarian Nusa Tenggara Timur juga sangat beragam. Beberapa jenis tari-tarian yang berasal dari Nusa Tenggara Timur antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tari Caci



*Gambar 2. 4 Tari Caci
Sumber: pesona.travel*

Tari Caci merupakan salah satu jenis tari perang dan permainan rakyat yang berasal dari Pulau Flores. Dalam pementasan tari ini membutuhkan dua orang penari laki-laki. Masing-masing penari membawa cambuk dan paki (semacam tameng) untuk kemudian saling menyerang. Penyerangan dilakukan dengan gerakan menari yang diiringi dengan nyanyian dan pembacaan pantun.

2. Tari Ja'i



*Gambar 2. 5 Tari Ja'i
Sumber: kupang.tribunnews.com*

Tari Ja'i adalah tarian yang berasal dari Suku Ngada yang mendiami Kabupaten Ngada di Pulau Flores. Tari Ja'i

merupakan bentuk tarian pengucapan syukur dan kegembiraan yang menjadi bagian dalam upacara ritus Sa'o Ngaza. Tari Ja'i biasanya dilakukan beramai-ramai. Gerakan Tari Ja'i mengutamakan kekompakan dan keseragaman gerakan penari yang bergerak diiringi alunan musik.

3. Tari Kataga



*Gambar 2. 6 Tari Kataga
Sumber: seringjalan.com*

Tari Kataga merupakan sebuah tarian perang yang berasal dari Sumba. Tarian ini muncul karena dulunya sering terjadi perang antarmarga di Sumba. Kemenangan Ketika berperang ditandai dengan membawa pulang kepala musuh untuk digantung di rumah adat. Inilah yang kemudian membuat Tari Kataga didominasi oleh gerakan memotong menangkis, dan menghindar.

c. Alat Musik Tradisional

Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dilengkapi dengan berbagai jenis alat musik tradisional. Alat musik tradisional menambah daftar panjang keragaman budaya yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beberapa alat musik tradisional Nusa Tenggara Timur antara lain adalah:

1. Sasando



*Gambar 2. 7 Alat Musik Sasando
Sumber: kompasiana.com*

Sasando adalah alat musik tradisional Nusa Tenggara Timur yang berasal dari Pulau Rote. Material utama dalam pembuatan alat musik sasando adalah bamboo dan badun lontar. Bamboo digunakan sebagai tempat melekatnya senar, sedangkan lekukan daun lontar digunakan untuk membuat suara yang dihasilkan bergema.

2. Moko



*Gambar 2. 8 Alat Musik Moko
Sumber: nttbangkit.com*

Moko merupakan alat musik tradisional Nusa Tenggara Timur yang menyerupai gendang. Alat music ini berasal dari Pulau Alor. Moko dibuat dengan menggunakan material perunggu dan dihiasi dengan berbagai motif ukiran di bagian luarnya.

3. Foy Doa



*Gambar 2. 9 Alat Musik Moko
Sumber: alatmusik.org*

Foy Doa adalah alat musik tiup yang berasal dari Kabupaten Ngada, Nagekeo, dan daerah sekitarnya. Foy Doa terdiri dari dua atau lebih suling yang disusun berjejeran dan dimainkan bersamaan. Nama Foy Doa memiliki arti seruling ganda.

d. Upacara Adat

Nusa Tenggara Timur memiliki banyak upacara dan ritual adat yang dipertahankan hingga saat ini. Walaupun perubahan zaman telah menjadi semakin modern, masyarakat Nusa Tenggara Timur tetap berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang dilaksanakan turun-temurun. Beberapa upacara adat yang dapat dijumpai di Nusa Tenggara Timur antara lain:

1. Ritual Adat Reba



Gambar 2. 10 Ritual Adat Reba

Sumber: liputan6.com

Ritual reba merupakan upacara adat yang digelar oleh masyarakat Kabupaten Ngada. Upacara adat ini umumnya digelar untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan Ritual Reba, ubi atau *uwi* akan dipakai sebagai gambaran jiwa dari seluruh rangkaian kegiatan.

2. Perayaan Semana Santa



Gambar 2. 11 Perayaan Semana Santa
Sumber: bbc.com/indonesia6

Perayaan Semana Santa merupakan festival tahunan yang dilakukan oleh umat Katolik di Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Perayaan ini dilaksanakan setiap Jumat Agung untuk mengenang wafatnya Yesus Kristus. Perayaan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lokal, namun juga oleh peziarah yang datang dari dalam negeri maupun mancanegara.

3. Upacara Adat Weleng Wulang

Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat suku Besi di Kabupaten Manggarai Barat untuk menyambut datangnya gerhana bulan. Upacara adat dilakukan dengan penuh kegembiraan serta diiringi dengan tabuhan gendang dan gong.

2.2 Tinjauan Tentang Pusat Kebudayaan

2.2.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan terdiri dari dua kata, Pusat dan Kebudayaan. Kebudayaan atau budaya berasal dari kata Bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata ini memiliki

arti yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Padanan lain yang dimiliki kata kebudayaan adalah kultur yang berasal dari Bahasa Latin *colere*. *Colere* memiliki arti mengolah atau mengerjakan.

Menurut Lexico (n.d.), Pusat Kebudayaan atau *Cultural Center* diartikan sebagai “*a public building or site for the exhibitin or promotion of arts and culture, especially of a particular regin or people*” yang jika diterjemahkan memiliki arti bangunan atau situs publik yang digunakan untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama terkait daerah atau kumpulan orang tertentu.

Dalam kamus Merriam-Webster (n.d.), *Cultural Center* didefinisikan sebagai “*the region of a culture area showing the greatest concentration of traits peculiar to or typical of the area*” yang berarti wilayah daerah budaya yang menunjukkan konsentrasi terbesar dari ciri khas daerah tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pusat dan kebudayaan memiliki arti sebagai berikut:

1. **Pusat** diartikan sebagai pokok pangkal atau yang menjadi pempunan berbagai urusan, hal, dan sebagainya.
2. **Kebudayaan** yang berasal dari kata dasar budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Dari beberapa pengertian kata di atas, dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan merupakan suatu pokok pempunan yang dapat menjadi sebuah sarana kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dengan kata lain, Pusat Kebudayaan merupakan sebuah bangunan yang dapat menjadi tempat berlangsungnya kegiatan kebudayaan sekaligus menjadi wahana pendorong perkembangan karya-karya kebudayaan.

2.2.2 Visi dan Misi Pusat Kebudayaan

2.2.2.1 Visi

Terwujudnya Pusat Kebudayaan yang dapat menjadi wahana pendorong perkembangan karya-karya kebudayaan.

2.2.2.2 Misi

Menciptakan ruang publik yang memadai bagi pemuka kebudayaan, organisasi-organisasi kebudayaan, serta masyarakat secara umum untuk dapat menampilkan dan mengembangkan kebudayaan.

2.2.3 Program Kegiatan Pusat Kebudayaan

Klasifikasi kegiatan dalam Pusat Kebudayaan mengacu pada peraturan pemerintah. Dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian yang terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2013, disebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pusat kebudayaan merupakan kegiatan kajian seni. Kegiatan kajian seni didefinisikan sebagai kegiatan meneliti penanganan kesenian untuk mengetahui apakah pelaksanaan penanganan kesenian itu sesuai dengan tujuan pengelolaannya dan menghasilkan data serta peta situasi kesenian di daerah. Lebih lanjut disebutkan bahwa cakupan kajian seni adalah minimal melakukan 8 jenis dari 15 jenis kegiatan yang termasuk dalam kategori kajian seni. Kegiatan bersifat kajian seni yang dilaksanakan dalam Pusat Kebudayaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jenis Kegiatan Dalam Cakupan Kajian Seni

No.	Jenis Kegiatan	Deskripsi
1	Seminar	Seminar adalah pertemuan untuk membahas suatu masalah dibawah pimpinan ahli/pakar.
2	Sarasehan	Sarasehan adalah pertemuan yang mengkaji suatu masalah yang dipakai sebagai topik

		pembicaraan untuk mendapatkan tambahan informasi kesenian yang digali.
3	Diskusi	Diskusi adalah pertemuan yang dilakukan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.
4	Bengkel Seni (<i>Workshop</i>)	Bengkel Seni (<i>Workshop</i>) adalah kegiatan bimbingan seni yang disertai dengan praktek.
5	Penyerapan Narasumber	Penyerapan Narasumber adalah tanya jawab secara langsung dari narasumber untuk mendapatkan bahan informasi yang selengkap-lengkapny mengenai suatu bentuk seni.
6	Studi Kepustakaan	Studi Kepustakaan adalah pengamatan dan penelitian kesenian dengan cara mengamati dan melacak sumber-sumber tulisan.
7	Penggalian	Penggalian adalah usaha mebcari dan menemukan bentuk-bentuk seni.
8	Eksperimentasi	Eksperimentasi adalah kegiatan mencoba terapkan sebuah gagasan atau penemuan baru dalam kegiatan kreativitas seni, atau menerapkan sistem, metode, maupun teknik untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memperoleh nilai tambah bagi karya seni.
9	Rekonstruksi	Rekonsturksi adalah Menyusun atau menata kembali kesenian yang hamper punah dalam upaya mendapatkan gambaran bentuk seni sesuai dengan aslinya.
10	Revitalisasi	Revitalisai adalah kegiatan untuk meingkatkan peran dan fungsi unsur-unsur budaya lama yang masih hidup di

		masyarakat dalam konteks baru dengan tetap mempertahankan keasliannya.
11	Konservasi	Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan bentuk seni secara teratur untuk mencegah kerusakan maupun kemusnahan.
12	Studi Banding	Studi Banding adalah upaya mencari titik perbedaan dan titik persamaan bagi satu atau lebih seni sejenis sebagai bahan penentuan identitas masing-masing dan luas lingkup wilayah pengaruhnya.
13	Inventarisasi	Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan keseluruhan unsur kebudayaan yang ada di suatu wilayah, baik yang dimiliki oleh masyarakat maupun yang sudah tercatat sebagai milik negara, bersifat fisik maupun nonfisik.
14	Dokumentasi	Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan dan penyimpanan data terutama dari hasil penggalian di samping upaya-upaya lain dan kegiatan pengolahan sarana dokumentasi yang bertujuan untuk menyimpan data sebagai bahan pengkajian guna memenuhi berbagai kebutuhan di samping sebagai upaya pemeliharaan.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2013

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat kajian, dalam pusat kebudayaan juga terdapat kegiatan Gelar Seni. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2013, gelar seni diartikan sebagai sebuah ajang pertanggungjawaban kegiatan

kesenian dalam peristiwa tertentu. Gelar seni mencakup empat wujud kegiatan, yaitu pagelaran, pameran, festival, dan lomba.

Pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang terdapat 9 kegiatan dari 15 jenis kegiatan kategori kajian seni yang dilaksanakan. Kegiatan ini antara lain adalah:

1. Seminar
2. Sarasehan
3. Diskusi
4. Workshop
5. Penyerapan Narasumber
6. Studi Kepustakaan
7. Inventarisasi
8. Dokumentasi
9. Konservasi

Selain kesembilan kegiatan tersebut, terdapat kegiatan pertunjukan dan pameran kebudayaan yang juga merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Terdapat juga berbagai kegiatan lain yang berperan sebagai pendukung bagi jalannya kegiatan-kegiatan utama di Pusat Kebudayaan.

2.2.4 Klasifikasi Jenis Fasilitas Dalam Pusat Kebudayaan

Dari pemaparan jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam Pusat Kebudayaan di atas, maka dapat diperoleh susunan kebutuhan ruang. Susunan kebutuhan ruang dan fasilitas dalam Pusat Kebudayaan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan agar dapat secara langsung menjadi sarana pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Fasilitas dalam Pusat Kebudayaan mengacu pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 Tentang Standar pelayanan Minimal Bangunan Kesenian. Berikut klasifikasi fasilitas dalam Pusat Kebudayaan:

1. Fasilitas Utama

a. Area Pameran

Terbagi menjadi area pameran tetap dan area pameran insidental. Area pameran digunakan sebagai sarana untuk memamerkan benda-benda kebudayaan.

b. Panggung Pementasan/Ruang Teater

Ditujukan bagi para pelaku budaya untuk melakukan pertunjukan-pertunjukan budaya.

c. Ruang *Workshop*

Ruang *workshop* digunakan sebagai sarana pembelajaran kebudayaan melalui *practical lesson*.

d. Perpustakaan

Perpustakaan berisikan data serta literatur kebudayaan yang dapat diakses oleh pengunjung

2. Fasilitas Pendukung

a. *Gift Shop*

Fasilitas ini ditujukan sebagai tempat pengunjung membeli cinderamata yang berkaitan dengan kebudayaan.

b. Kafetaria/Restoran

Fasilitas ini menyediakan menu-menu yang sesuai dengan kebudayaan yang ditampilkan.

c. Penitipan Barang

Penitipan barang disediakan bagi pengunjung yang membutuhkan kemananan lebih, baik berupa loker maupun tempat penitipan barang konvensional.

2.3 Tinjauan Tentang Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

2.3.1 Pengertian Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur merupakan bangunan publik yang bertujuan untuk dapat menjadi sarana pengembangan dan pelestarian kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dapat menjadi pumpuan bagi masyarakat umum untuk dapat lebih mengenal lebih jauh kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

Perancangan dan perencanaan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara timur juga sekaligus dapat menjadi wadah berlangsungnya kegiatan kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya hal ini dapat mendorong perkembangan karya-karya kebudayaan. Keberadaan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur juga turut berperan dalam mewujudkan program pemerintah nasional terkait pelestarian kebudayaan.

2.3.2 Visi dan Misi Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

2.3.2.1 Visi

Terwujudnya Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur yang dapat menjadi wahana pendorong perkembangan karya-karya kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

2.3.2.2 Misi

Menciptakan ruang publik yang memadai bagi pemuka kebudayaan, organisasi-organisasi kebudayaan, serta masyarakat secara umum untuk dapat mengembangkan dan menampilkan karya-karya kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

2.3.3 Program Kegiatan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang diadakan untuk dapat mewadahi kegiatan pengembangan dan pelestarian karya-karya kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Bentuk kegiatan yang dilakukan di Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Kegiatan Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan

a. Pameran Karya Kebudayaan

Pameran karya kebudayaan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- Pameran Insidental

Pameran insidental dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Pelaksanaan kegiatan bergantung pada waktu atau *event* tertentu dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang ditentukan.

- Pameran Tetap atau Permanen

Pameran tetap atau permanen dilaksanakan secara menerus setiap harinya. Pelaksanaan pameran dilakukan pada lokasi dan jadwal yang sama.

b. Pementasan Karya Kebudayaan

Berdasarkan lokasi penyelenggaraannya, pementasan karya kebudayaan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- Pementasan Dalam Ruang (*Indoor*)

Pementasan dalam ruang (*indoor*) dilaksanakan di dalam ruangan atau pada area tertutup.

- Pementasan Luar Ruang (*Outdoor*)

Pementasan luar ruang (*outdoor*) dilaksanakan di luar ruangan atau di area terbuka

c. Edukasi Kebudayaan

Edukasi tentang kebudayaan Nusa Tenggara Timur dilaksanakan di Pusat Kebudayaan. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kebudayaan Nusa Tenggara Timur secara lebih dalam. Edukasi kebudayaan juga dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Bentuk edukasi kebudayaan yang dilakukan antara lain: sarasehan, seminar, diskusi umum, serta *workshop* kebudayaan.

2. Program Kegiatan Penunjang

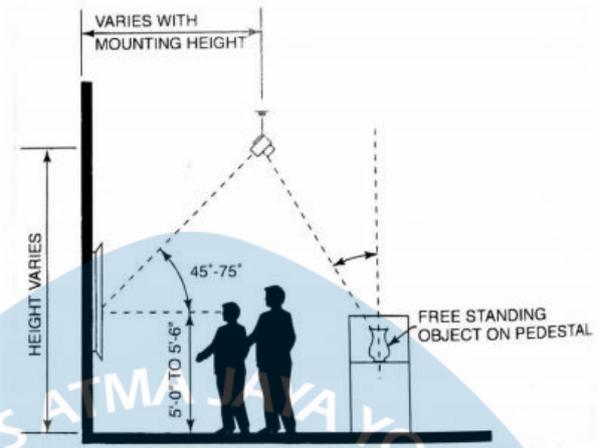
Program kegiatan penunjang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk menunjang kegiatan operasional Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kupang. Program kegiatan penunjang terdiri dari:

- a. Pengelolaan program kegiatan pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini antara lain konservasi, dokumentasi, dan inventarisasi.
- b. Pelayanan teknis dan servis dalam aspek ketatausahaan, personalia, keamanan, dan pemeliharaan bangunan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kupang.

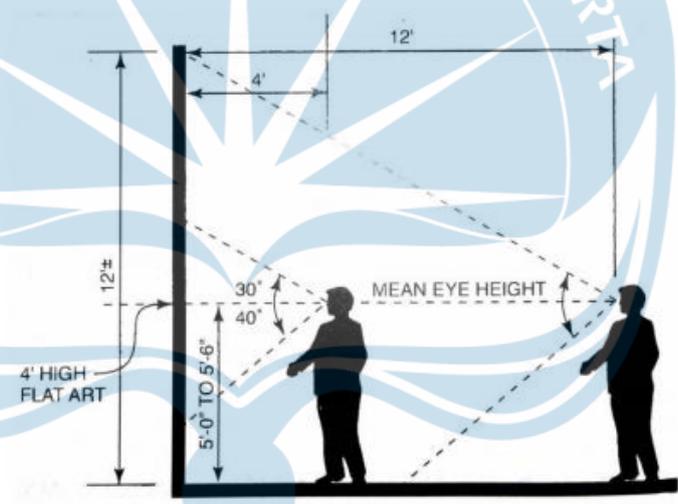
2.3.4 Standar-Standar Ruang

1. Area Pameran

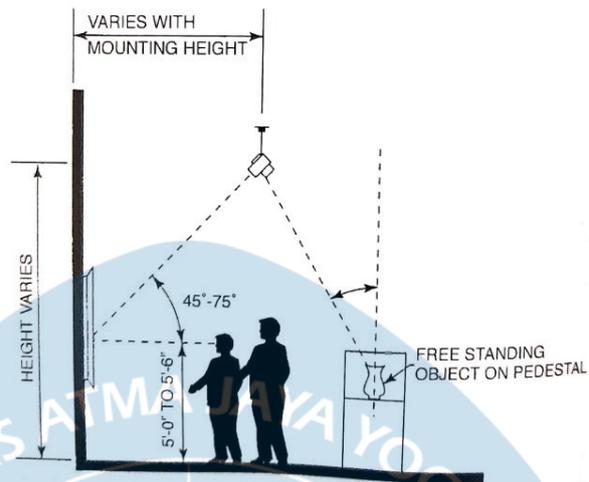
Dalam perencanaan area pameran, terdapat beberapa standar khusus yang perlu dicermati agar dapat menjadi ruang yang nyaman dan berfungsi baik bagi pengunjung. Fokus utama dalam standar area pameran terletak pada jarak dan sudut penglihatan pengunjung serta teknik pencahayaan dan intensitas cahaya yang digunakan. Standar ini mengacu pada buku *Time-Saver Standards for Building Types*.



Gambar 2. 12 Teknik Pencahayaan Pada Area Pameran
 Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*



Gambar 2. 13 Jarak dan Sudut Pandang Ideal Pada Area Pameran
 Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*



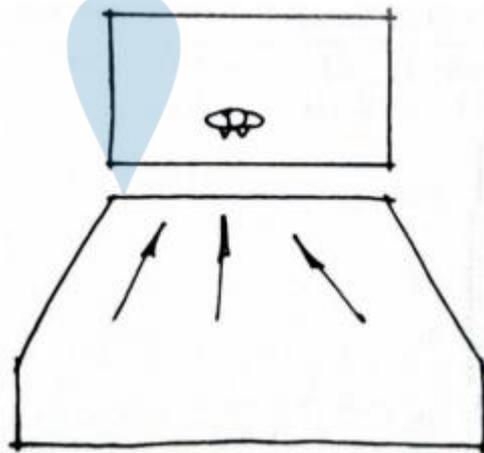
Gambar 2. 14 Teknik Pencahayaan Buatan
 Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

2. Panggung/Teater Pertunjukan

Dalam buku *Time-Saver Standards for Building Types*, dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis tipe panggung untuk pertunjukan yang dikategorikan menurut jenis pertunjukan yang ditampilkan.. Tipe tersebut antara lain:

a. Panggung Prosenium

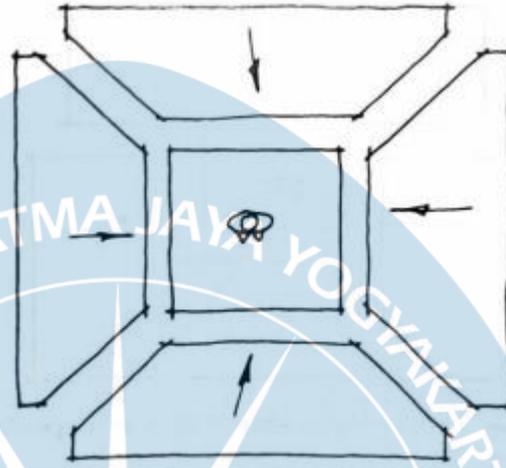
Pada jenis panggung ini, penonton hanya berada di satu sisi panggung.



Gambar 2. 15 Panggung Prosenium
 Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

b. Teater Arena

Pada jenis panggung ini, penonton ditempatkan di keempat sisi panggung.

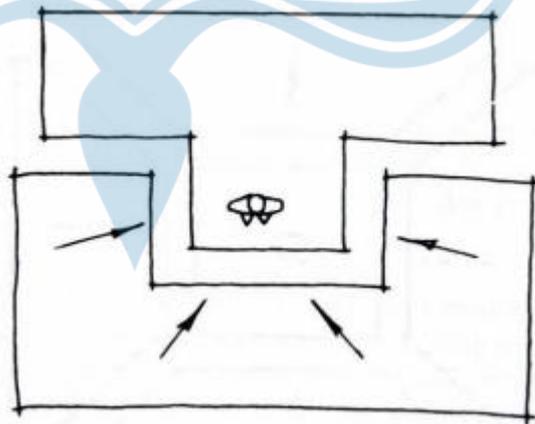


Gambar 2. 16 Teater Arena

Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

c. *Thrust or Open Stage*

Pada jenis panggung ini, penampil dan penonton berada pada ruang yang sama dan dilakukan pada ruang terbuka.

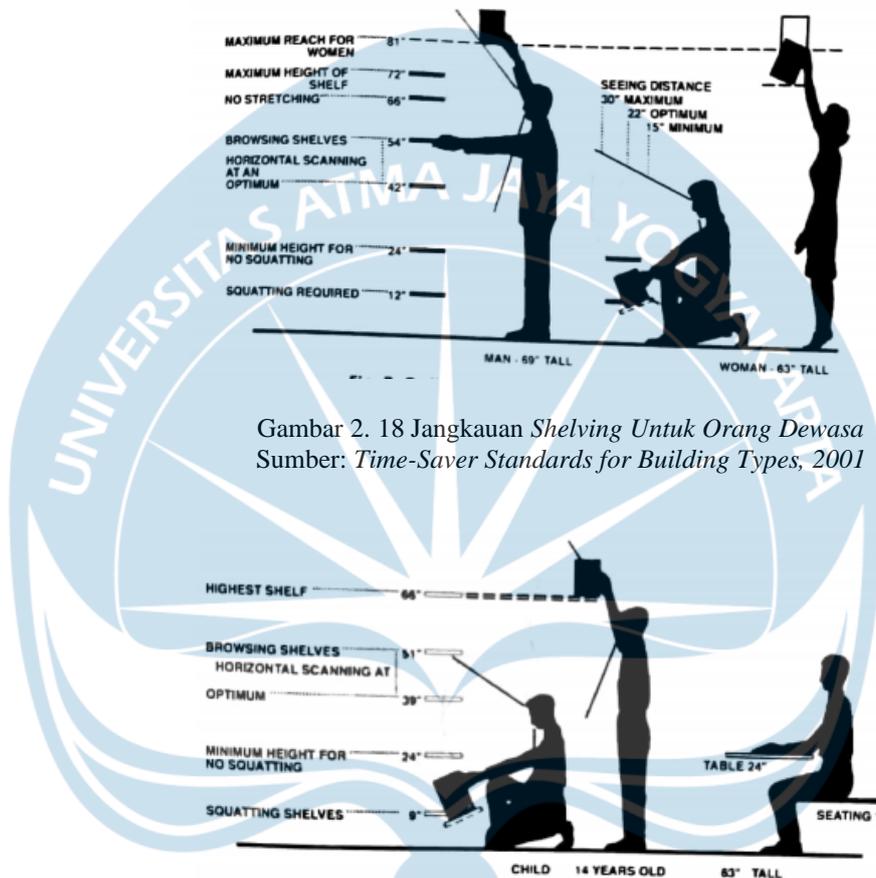


Gambar 2. 17 *Thrust or Open Space*

Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

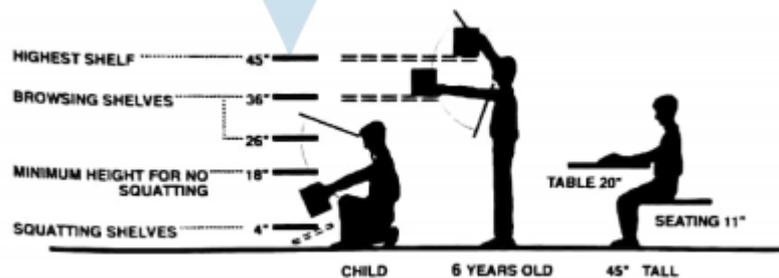
3. Perpustakaan

Standar ruang perpustakaan menitikberatkan pada kenyamanan pengguna saat membaca. Hal ini mencakup jangkauan lemari buku dan level tempat duduk.



Gambar 2. 18 Jangkauan Shelving Untuk Orang Dewasa
Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

Gambar 2. 19 Jangkauan Shelving Untuk Remaja
Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*



Gambar 2. 20 Jangkauan Shelving Untuk Anak-anak
Sumber: *Time-Saver Standards for Building Types, 2001*

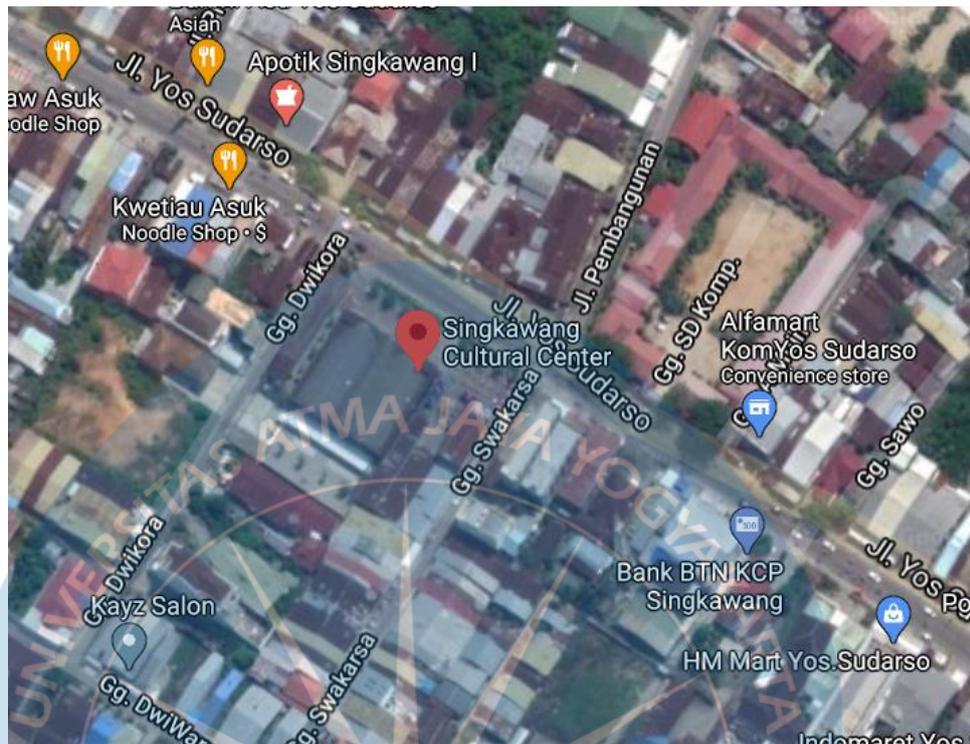
2.4 Tinjauan Objek Sejenis

2.4.1 Singkawang *Cultural Center*



Gambar 2. 21 Bangunan Singkawang Cultural Center
Sumber; archibazaar.com
diakses pada 15 Oktober 2020

Singkawang *Cultural Center* merupakan proyek pionir yang berfungsi sebagai rumah budaya serta pusat komunitas yang bertujuan menjadi pusat pembinaan dan promosi budaya dan seni di Singkawang. Tujuan lain didirikannya Singkawang *Cultural Center* adalah untuk mempererat ikatan masyarakat dengan menampilkan unsur-unsur Singkawang melalui desain arsitektur dan pertunjukan seni yang ditampilkan dalam bangunan ini.



Gambar 2. 22 Lokasi Singkawang Cultural Center
 Sumber; google.com/maps
 diakses pada 15 Oktober 2020

1. Informasi Umum

Data umum terkait bangunan Singkawang *Cultural Center* antara lain sebagai berikut:

Arsitek	: PHL Architects
Luas	: 1972 m ²
Tahun	: 2017
Lokasi	: Jl. Yos Sudarso No. 74-60, Melayu, Singkawang Barat, Kota Singkawang, Kalimantan Barat, 79113
Fungsi	: Area pameran, teater, <i>art shop</i> , dan <i>food market</i>

2. Batas-batas Geografis

Singkawang *Cultural Center* yang berada di tengah Kota Singkawang memiliki batas-batas geografis sebagai berikut:

Utara : Jalan Yos Sudarso

Selatan : Area komersial (*pet shop*, salon, dll)

Timur : Gang Swakarsa

Barat : Gang Dwikora

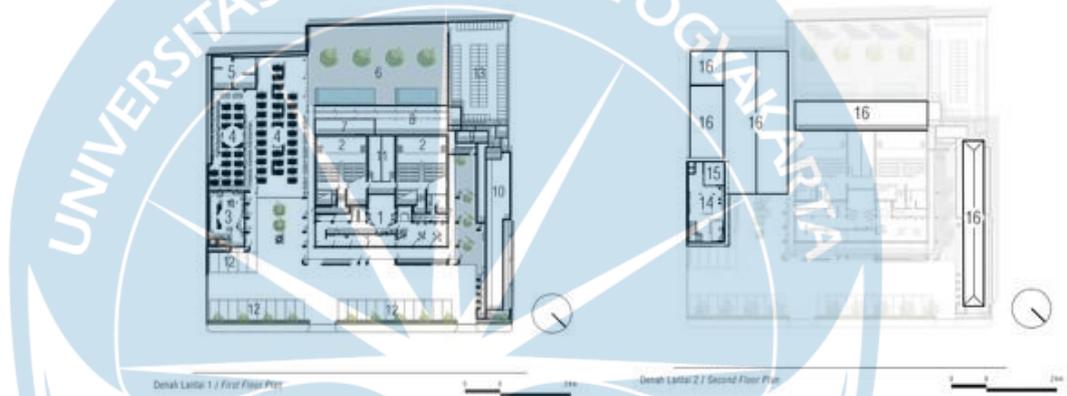
3. Konsep dan Tujuan Desain



Gambar 2. 23 Gambaran Kegiatan Pada Bangunan Singkawang *Cultural Center*
Sumber: *archdaily.com*
diakses pada 15 Oktober 2020

Proyek Singkawang *Cultural Center* didesain sebagai bangunan *cultural house* yang dapat menunjukkan elemen-elemen kebudayaan Singkawang melalui desain arsitektural, makanan lokal, penampilan artistik, dan *visual arts* yang ditampilkan. Bangunan Singkawang *Cultural Center* diharapkan dapat menjadi pemantik dalam perkembangan ekonomis dan kultural di Kota Singkawang.

4. Fasilitas Fisik



Gambar 2. 24 Denah Singkawang Cultural Center
Sumber: archdaily.com

Dari denah yang ada dapat dilihat beberapa fasilitas yang terdapat pada Singkawang Cultural Center. Fasilitas tersebut antara lain:

4. Area Pameran Temporer
5. *Cinema, Theatre*
6. *Singkawang Art Shop*
7. *Singkawang Traditional Food Market*
8. Area Servis dan Toilet
9. Halaman Belakang
10. *Singkawang Pottery Gallery*
11. *Singkawang Pottery Workshop*

12. *Area Servis & Mechanical Electrical*

13. *Office*

14. *Toilet*

15. *Parkir Mobil*

16. *Parkir Motor*

17. *Public Library*

2.4.2 Kadare Cultural Center



Gambar 2. 25 Kadare Cultural Center

Sumber: archdaily.com

Diakses pada 15 Oktober 2020

1. Informasi Umum

Arsitek : Chiaki Arai Urban and Architecture Design

Luas : 11.750 m²

Tahun : 2011

Lokasi : Yurihonjo, Jepang

Fungsi : Ruang teater, pusat komunitas, dan perpustakaan

2. Konsep Bangunan



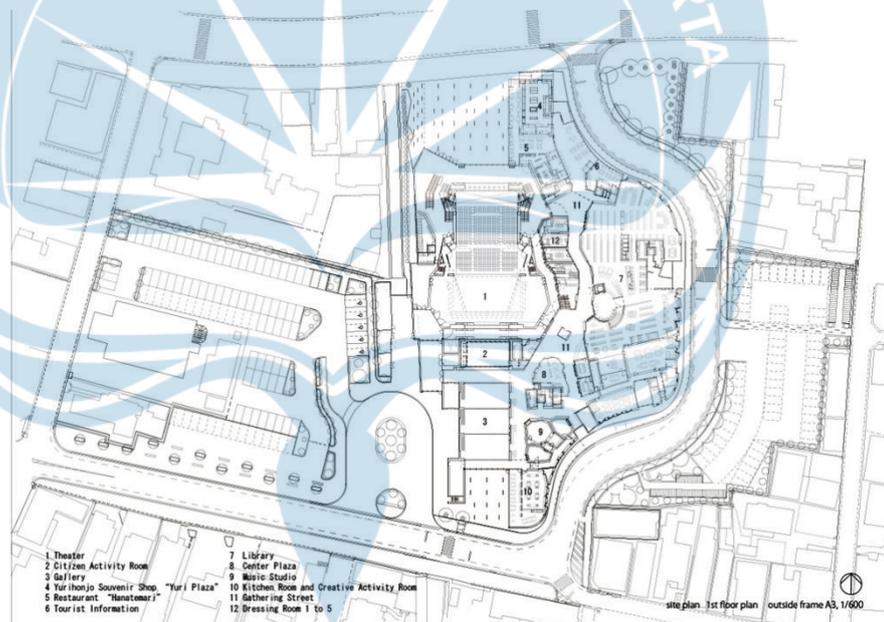
*Gambar 2. 26 Interior Bangunan Kadare Cultural Center
Sumber: archdaily.com
Diakses pada 15 Oktober 2020*

Bangunan Kadare *Cultural Center* dibangun untuk menciptakan sebuah suasana perpustakaan baru di Jepang. Kompleks bangunan Kadare Cultural Center terdiri atas area teater, perpustakaan dan pusat komunitas. Tujuan didirikannya bangunan ini salah satunya adalah untuk mawadahi minat literasi yang besar di kalangan masyarakat Jepang. .bangunan ini awalnya terdiri dari dua lokasi terpisah yang mengapitjalan di tengahnya. Kemudian kedua lokasi tersebut digabungkan dengan penambahan *Gathering Street* sebagai akses penghubung. *Gathering Street* dibuat menyerupai bentuk retakan untuk mengoptimalkan cahaya matahari yang masuk.

3. Fasilitas Fisik:

Untuk mawadahi berbagai aktivitas kegiatan yang terjadi di dalamnya, terdapat beberapa fasilitas fisik yang dimiliki Kadare *Cutural Center*. Fasilitas tersebut antara lain adalah:

1. Ruang Teater
2. *Citizen Activity Room*
3. *Gallery*
4. *Yurihonjo Souvenir Shop*
5. Restoran
6. *Tourist Infrmation*
7. Perpustakaan
8. *Center Plaza*
9. Studio Musik
10. *Kitchen Room dan Creatie Activity Room*
11. *Gathering Room*
12. *Dressing Room 1-5*



*Gambar 2. 27 Siteplan Kadare Cultural Center
 Sumber: archdaily.com
 diakses pada 15 Oktober 2020*

2.4.3 Perbandingan Objek Sejenis

Perbandingan dilakukan terhadap dua objek sejenis yang telah ditinjau sebelumnya. Hasil perbandingan dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Tabel Perbandingan Objek Sejenis

Pembanding	Singkawang <i>Cultural Center</i>	Kadare <i>Cultural Center</i>
Fungsi	Area pameran, teater, <i>art shop</i> , dan <i>food market</i>	Ruang teater, pusat komunitas, dan perpustakaan
Konteks	<i>Redesign</i> bangunan bekas <i>cinema</i> di Singkawang	Bangunan menjadi <i>landmark</i> diantara bangunan lain di sekitarnya
Langgam Arsitektur	Modern Kontemporer	Modern Kontemporer
Lokasi	Pusat Kota	Di tengah kawasan permukiman warga
Besaran	1972 m ²	11.750 m ²

Sumber: Analisis Penulis